

NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH* KARYA TERE LIYE

Oleh:

Vivien Syofiana Diva, Harris Effendi Thahar, Abdurrahman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
[email: syofianadiva@gmail.com](mailto:syofianadiva@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the character education in the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye. The data of this research is the aspect of the moral value of character found in the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye include the value of affection, hard work value, responsibility value, and sportive value. The data source of this research is novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye. Data collected by reading and understanding, inventorying, interpreting, classifying, and summarizing data relating to values of character education in novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye. Research findings that is the value of character education that is found in the novel of Negeri Para Bedebah by Tere Liye.

Kata Kunci: nilai, pendidikan, budi pekerti, implikasi

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan budi pekerti adalah suatu masalah yang sering dibicarakan oleh banyak orang. Budi pekerti menyangkut moral yang baik, akhlak yang terpuji dan sikap positif yang dimiliki manusia dalam kehidupannya. Budi pekerti mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, sikap, perasaan dan kepribadian seseorang. Orang tanpa akhlak dan budi pekerti yang baik akan tersisih dalam lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan masyarakat.

Saat ini nilai budi pekerti dalam masyarakat cenderung rendah, terutama di kalangan remaja. Rendahnya nilai budi pekerti di kalangan remaja yang dimaksudkan, seperti kurangnya akhlak remaja dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat, banyak remaja yang berpendidikan tapi tidak terdidik dalam arti tidak memiliki akhlak dan moral yang baik. Kenyataan inilah yang sehari-hari menjadi gambaran kehidupan masyarakat saat ini. Kurangnya budi pekerti di kalangan remaja sudah menjadi suatu hal yang sering terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menyuguhkan bacaan yang menginspirasi pembacanya. Tere Liye menyajikan sebuah novel dengan gaya bahasa yang menarik untuk dibaca. Cerita dalam novel ini juga disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca, sehingga pembaca akan tertarik untuk membacanya.

Dalam novel *Negeri Para Bedebah* ini terdapat nilai-nilai pendidikan. Sehingga, baik dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Terutama dalam masalah nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam cerita yang diperankan tokoh-tokoh dari cerita yang disampaikan. Banyak sekali fenomena-fenomena di dalam novel ini yang sarat akan nilai pendidikan seperti, loyalitas yang dapat dibeli dengan uang, keserakahan akan harta dan kekuasaan, kejujuran seseorang petarung yang tidak bisa ditawar dengan materi, dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian masalah, maka perlu adanya sebuah kajian yang

lebih mendalam mengenai novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah".

Terkait dengan permasalahan tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang beralih kebahasa Inggris (Semi, 1988:32). Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:6) novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan yang diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikut, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan lainnya. Persoalan hidup yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran dan permasalahan kemanusiaan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang berbentuk naratif, lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan cerpen, yang mengemas kesatuan persoalan kehidupan manusia dengan faktor penyebab dan akibatnya serta memberikan manfaat bagi pembaca.

Struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: struktur luar (*extrinsic*) dan struktur dalam (*intrinsic*). Struktur luar (*extrinsic*) adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (*instrinsik*) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20) "Struktur pembangunan fiksi dapat dikelompokkan ke dalam sebuah unsur, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik fiksi, yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang". Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Semi (1988:35) struktur dalam (*instrinsik*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra (dalam hal ini novel) seperti penokohan dan perwatakan. Tema, alur/plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa. Menurut Nurgiyanto (1995:23) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastran itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya itu.

Selanjutnya, menurut Semi (1988:35) struktur luar (*ekstrinsik*) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut (dalam hal ini novel), misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk cerita yang berasal dari luar cerita itu sendiri. Unsur-unsur diluar cerita yang ikut membentuk karya sastra antara lain nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai pendidikan, riwayat hidup pengarang, dan sebagainya.

Analisis fiksi dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya. Analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin (1992:43) pendekatan analisis sastra dapat dikelompokkan kedalam empat karakteristik, yakni: (1) Pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra, (2) Pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang menyelidiki karya sastra sebagai suatu otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif, (3) pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungan dengan pengarang sebagai pencipta, (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting

menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan membaca sebagai penikmat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan mimesis, untuk meneliti aspek moral yang meliputi: sifat bertanggung jawab, sifat sportif, sifat baik hati yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah*

Nilai merupakan sesuatu yang baik dan selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran) indah (nilai estetika) baik (nilai moral), religius (nilai agama), (Setiadi, dkk. 2007:31).

Pendidikan merupakan fenomena manusia, yang fundamental, yang memiliki sifat konstruktif dalam hidup manusia. Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang akar katanya 'pais', yang artinya adalah anak, dan 'again', yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak (Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan, 2006:23). Secara definitif Jhon Dewey (dalam Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:69) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah suatu usaha orang/sekelompok orang melalui pengajaran dan latihan unruk mengubah prilaku dan sikapnya ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara hubungan akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan berinteraksi dalam masyarakat.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007:15-25) membagi nilai-nilai pendidikan ke dalam aspek, yaitu: (1) pendidikan budi pekerti, (2) pendidikan kecerdasan, (3) pendidikan sosial, (4) pendidikan kewarganegaraan, (5) pendidikan keindahan dan estetika, (6) pendidikan jasmani, (7) pendidikan agama, (8) pendidikan kesejahteraan keluarga. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan aspek pendidikan tersebut kepada pendidikan budi pekerti.

Budi pekerti mengidentifikasikan prilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, sikap, perasaan dan kepribadian seseorang. *Buku Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (dalam Zuriah, 2007:139) membagi delapan puluh delapan sifat positif yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Dari delapan puluh delapan nilai pendidikan budi pekerti, peneliti hanya mengkaji nilai pendidikan budi pekerti tentang: (1) sifat tanggung jawab, (2) sifat sportif, (3) sifat kerja keras. Alasan peneliti mengkaji ketiga nilai budi pekerti ini didasarkan pada uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah yang berhubungan dengan peristiwa atau perilaku tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah sumber tertulis berupa novel yang berjudul *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: (1) membaca serta memahami novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai isi novel yang akan diteliti, (2) menandai aspek-aspek nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh utama dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Indikator pendidikan budi pekerti ada tiga, yaitu (a) kasih sayang, (b) kerja keras, (c) tanggung jawab, dan (d) sportif. Teknik pengabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan data yang penulis gunakan pada metode deduktif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik data ini adalah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami novel secara keseluruhan, (2) mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan penelitian, (3) menginterpretasi data, (4) setelah melakukan tahap-tahap tersebut, dilanjutkan untuk membuat kesimpulan dan implikasi penelitian, (5) menyusun laporan dan melaporkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Pada bab ini diuraikan temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian membahas mengenai (1) unsur-unsur novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, (2) nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, dan (3) implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye.

Data nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri Para bedebah karya Tere Liye yang berhubungan dengan nilai budi pekertiterdiri dari, 1) 10 data, tentang kasih sayang, 2) 9 data, tentang kerja keras, 3) 7 data, tentang bertanggung jawab, dan 4) 5 data, tentang sportif.

Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik. Nilai pendidikan budi pekerti diantaranya sebagai berikut.

1. Kasih sayang

Kasih sayang adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi. Nilai kasih sayang dalam novel Negeri Para bedebah karya Tere Liye diantaranya sebagai berikut.

Bagi Thomas keluarganya adalah segala-segalanya. Walaupun dia sangat cuek, tapi tidak menutup kemungkinan dia melakukan apapun agar menyelamatkan keluarga dan Bank milik keluarganya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Menyelamatkan seluruh keluarga ini. Apa lagi?” aku berseru cepat. ‘Kau, ya, kau bantu melepas infus dari tangan Tante Liem. Segera!’ aku meneriaki dua perawat yang tersisa di kamar. (Negeri Para Bedebah, 2012:48).

Opa terlihat senang melihat ke dua orang yang ia sayangi anak dan cucunya terlihat bersama-sama saat pergi kerumah peristirahatan Opa.

Opa tertawa lagi. “Baiklah, Tommi. Terlepas dari aku belum tahu apa yang terjadi, aku sebenarnya senang sekali melihat kalian berdua beriringan memasuki halaman rumah beberapa menit lalu, terlihat kompak. Kalian bahkan sudah lama tidak bertemu. Hati-hati, Nak, jangan lupa makan.” (Negeri para Bedebah, 2012:75).

2. Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah. Ada 3 tokoh yang memiliki karakter pekerja keras yaitu Thomas, Opa dan Julia. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini :

Dalam pertarungan Thomas bekerja keras sehingga ia bertahan sampai ronde ketiga. Sehingga ia di puji oleh teman-temannya. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Ini hebat sobat. Untuk orang yang pertama kali bergabung dan langsung bertarung, kau membuat rekor.” Randi tertawa senang, melepas sarung tinjuku, memberikan minuman segar. “kau orang pertama bertahan hingga ronde ketiga.” (Negeri Para Bedebah, 2012:33).

Opa merupakan seorang kepala rumah tangga yang bekerja keras. Selama bertahun-tahun ia menjadi pedagang keliling. Sampailah dimana Opa mempunyai toko tepung terigu kecil di pjokan jalan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Tetapi Opa benar Tommi, ini tanah yang dijanjikan. Lima belas tahun berlalu, umur Opa tiga puluh saat menikah dengan Oma. Malam pengantin kami dihiasi

dengan pidato tentang dekrit presiden. Saat itu Opa baru menjejak kehidupan yang baik. Setelah bertahun-tahun menjadi pedagang keliling, buruh seadanya, pembantu juragan besar, Opa akhirnya punya toko tepung terigu kecil di pojokan jalan. Tidak ramai, cukup untuk menghidupi dua anak Opa. Papamu Edward dan pamanmu Om Liem.” (Negeri Para Bedebah, 2012:76).

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban melakukan tugas tertentu. Menurut Poerdarmito (dalam Mustopo, 1983:191) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan dirinya baik, menurut norma yang berlaku. Norma umum belum tentu sama dengan norma sendiri, karena apa yang baik menurut diri sendiri belum tentu baik menurut orang lain. Tokoh yang memiliki sifat bertanggung jawab di antaranya Thomas, Opa, dan Julia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Thomas sangat bertanggung jawab dalam segala hal. Tanggung jawab yang ia tanamkan membuat Thomas menjadi konsultan keuangan yang profesional. Walaupun ia tidak tumbuh dengan kasih sayang kedua orang tuanya. Akan tetapi dia tetap bertanggung jawab melindungi keluarganya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Menyelamatkan seluruh keluarga ini. Apa lagi?” aku berseru cepat. “Kau, ya, kau bantu melepas infus dari tangan Tante Liem. Segera!” aku meneriaki dua perawat yang tersisa dikamar. (Negeri Para Bedebah, 2012:48)

4. Sportif

Sportif adalah jujur, memperlakukan orang secara wajar, mempertahankan kontrol diri jika berhadapan dengan orang lain, dan mengormati otoritas dan lawan. Sportif juga dapat dikonseptualisasikan sebagai karakter abadi dan relatif.

Rudi seorang petarung dalam klub tinju. Walaupun ia adalah petarung nomor satu, akan tetapi Rudi tidak pernah sombong dan dia selalu bersikap sportif dengan lawannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Ruang klub dipenuhi tepuk tangan, seru-seruan salut. Kemeja dan dasi penonton kusut karena kesenangan. Di tengah lingkaran merah, Rudi baru saja membuat lawannya tersungkur. Aku menelan ludah. Theo ikut bertepuk tangan, berbisik, “Dia petarung nomor satu di klub. Jangan coba-coba menantanginya. Wajah sangar Rudi sepanjang pertarungan terlipat. Dia sudah membantu lawannya berdiri, tertawa dengan lawannya, saling peluk. (Negeri Para Bedebah, 2012:31).

D. Implikasi Hasil Pendidikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu materi materi pembelajaran sastra adalah novel. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester I, pada aspek—membaca, standar kompetensi (SK) yang tujuh, yaitu memahami berbagai hikayat novel Indonesia atau novel terjemahan, kompetensi dasar (KD) yang kedua yaitu, menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dalam aspek membaca.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan budipekerti dalam novel Negeri para Bedebah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan budi pekerti tentang nilai kasih sayang. Para tokoh dalam novel ini memiliki sikap yang mencerminkan kasih sayang seperti, perasaan cinta orang tua terhadap anaknya, kasih sayang antara sesama teman dan kasih sayang terhadap keluarga. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan

budi pekerti tentang nilai kerja keras, dalam setiap pekerjaan yang kita ambil dibutuhkan kerja keras agar apa yang kita lakukan tercapai dengan baik. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan budi pekerti tentang nilai tanggung jawab. Para tokoh dalam novel ini menggunakan kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan keinginan masing-masing. *Keempat*, nilai-nilai pendidikan budi pekerti tentang nilai sportif merupakan sikap kesatria adil dan jujur terhadap kawan dan lawan.

Saran yang dapat diberikan melalui tulisan ini adalah (1) bagi peneliti agar dapat menambah ilmu dan wawasan dalam meneliti karya sastra, (2) bagi mahasiswa dapat menambah daya apresiasi terhadap karya sastra dan sebagai bahan perbandingan, (2) bagi masyarakat agar lebih peduli terhadap karya sastraterutama tentang pendidikan karena pendidikan budi pekerti di lingkungan sekitar agar lebih baik, (4) bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan apresiasi sastra.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing Dra. Ellya Ratna, M.Pd. dan Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murhadi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Setiadi, M. Elly dkk. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan. 2006. "*Pengantar Pendidikan*". Padang: Universitas Negeri Padang.
- Liye, Tere. 2012. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.